

**KAJIAN FILOSOFIS TRADISI MAGELANG-GELANG PADA RAHINA
PURNAMA DI DESA ADAT ALASANGKER KECAMATAN
BULELENG KABUPATEN BULELENG**

Oleh:

Luh Putu Tina Septiana¹, I Made Hartaka², Ni Putu Yuliani Dewi³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: tina79359@gmail.com¹, made.hartaka@gmail.com², gaurinanda90@gmail.com³**Abstract**

The magelang-gelang tradition is a tradition passed down from ancient ancestors from generation to generation and is carried out on the rahina full moon at the Bale Agung Village Temple. This tradition is carried out for 2 (two) days, apart from that, most people still do not know and understand the process of implementing this tradition and the philosophical meaning contained in this magelang-gelang tradition. Based on the background described above, this research focuses on the basis for implementing the tradition, the form of implementing the tradition and the philosophical meaning of the Magelang-gelang tradition. Religious Theory, Structural Functional Theory and Symbolic Interaction Theory to analyze existing problem formulations. The methods used to collect data in this research include: observation method, interview method, library method, and documentation method. The descriptive analysis method is used to analyze the data that has been collected, using several steps of data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. Data analysis on research results can be seen in terms of its historical basis, religious basis and social basis. The form of implementation of the Magelang-gelang tradition uses banten and keris. The philosophical meanings contained are the meaning of harmony, the meaning of ethics, the meaning of education, and the meaning of cultural preservation

Keywords: *magelang-gelang tradition, philosophical*

I. PENDAHULUAN

Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya yang unik. Tradisi di Bali sangat erat kaitannya dengan agama Hindu. Agama Hindu merupakan pilar utama yang membentuk dan mengarahkan kehidupan masyarakat Bali. Tradisi-tradisi yang ada di Bali diwariskan secara turun temurun dan dipraktikkan dalam konteks keagamaan Hindu. Hubungan ini melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, upacara keagamaan, seni, musik, dan tarian. Bali dikenal dengan kekayaan tradisi dan upacara keagamaan yang kaya akan simbolisme dan makna (Netra, 1994:34).

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya memiliki tiga kerangka dasar

yang pada intinya terkonsentrasi dalam ajaran Agama Hindu diantaranya terdiri atas: (1) *tattwa* (filsafat agama) yaitu mengenai hakikat suatu kebenaran yang bersifat kongkret ataupun abstrak, bahkan hakikat keberadaan Tuhan itu sendiri; (2) etika (tata susila) yaitu suatu pedoman mengenai perilaku yang baik, mulia, dan benar sesuai dengan ajaran Agama Hindu; dan (3) upacara agama (ritual) yaitu segala bentuk dari pelaksanaan yang berhubungan dengan *yajña* (Surayin, 2002:9). Kata *yajña* juga dimaknai sebagai salah satu perbuatan yang dilaksanakan secara tulus ikhlas, tanpa mengharapkan hasil serta dilakukan dengan penuh kesadaran untuk dipersembahkan kepada Tuhan/ Sang Hyang Widhi Wasa (Netra, 1994:47).

Secara langsung diuraikan dalam kitab *Bhagavadgita* IV.12 yang berbunyi:

*kāòksanta karmaṇām siddhim
yajanta iha devatā,
kṣiprām hi mānuṣe loke siddhir
bhavati karma-jā.*

Terjemahannya:

Mereka yang menginginkan tercapainya keberhasilan yang muncul dari karma, melalui jalan *yajña* di kehidupan dunia untuk para dewa, karena tercapainya keberhasilan manusia hanya terjadi dari karma, yang lahir dari pengorbanan (Pendit, 2002:98)

Berdasarkan sloka tersebut dapat kita pahami bahwa pelaksanaan *yajña* yang dilaksanakan secara tulus ikhlas untuk tercapainya karma yang baik melalui sebuah upacara keagamaan. Upacara ritual keagamaan umat Hindu di Bali erat kaitannya dengan pelaksanaan tradisi yang kental akan nilai-nilai leluhurnya. Tentunya tradisi daerah satu dengan lainnya memiliki cara dan keunikannya sendiri, salah satunya yaitu tradisi *magelang-gelang* di Desa Adat Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Tradisi *magelang-gelang* merupakan salah satu tradisi unik yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Adat Alasangker setiap *rahina purnama* bertempat di Pura Desa Bale Agung. Tradisi ini merupakan sistem musyawarah Desa Adat Alasangker yang membahas mengenai upacara desa, *awig-awig* (peraturan masyarakat desa adat), sumber pengeluaran dan pemasukan manajemen desa adat, serta pembangunan desa adat. Setelah menemui hasil atau keputusan dari musyawarah tersebut, maka keesokan harinya, masyarakat melaksanakan perayaan atau syukuran dengan cara *ngebat* (memasak makanan tradisional Bali dalam porsi besar) sebagai pendukung sarana upacara keagamaan khususnya dalam tradisi ini masyarakat Desa Adat Alasangker memotong babi yang diolah menjadi makanan tradisional

(*lawar, komoh, gacok, jeruk, jukut ares*) dan dinikmati bersama-sama (*magibung*).

Pelaksanaan dalam tradisi ini yang menjadikannya unik yaitu sistem pelaksanaan musyawarah yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Alasangker, yang pada umumnya masyarakat Hindu di Bali melaksanakan musyawarah Desa membahas mengenai anggaran desa, pembangunan desa, dan permasalahan lainnya di lokasi tertentu tanpa adanya acara/ritual keagamaan didalamnya, akan tetapi berbeda dengan tradisi *magelang-gelang* di Desa Adat Alasangker ini justru dilaksanakan di Pura Desa Bale Agung setiap jatuhnya *rahina purnama* dengan aturan tertentu dan berpakaian khusus ketika ikut serta dalam musyawarah tersebut. Pertemuan tersebut, membahas mengenai isu-isu penting, memberikan saran kepada penguasa lokal, dan mencapai keputusan bersama yang menguntungkan bagi desa.

Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengamati dan mengkaji secara dalam mengenai landasan pelaksanaan tradisi ini, selain itu peneliti sendiri ingin memberikan kontribusi sebagai generasi penerus dan upaya menjaga kelestarian tradisi *magelang-gelang* ini dalam bentuk karya tulis ilmiah, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat setempat tentang landasan, bentuk, dan makna filosofi yang terkandung dalam tradisi *magelang-gelang* ini. Peneliti juga mendapatkan dukungan penuh dari para tokoh masyarakat desa dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi ini sebagai objek penelitian yang berjudul Kajian Filosofi Tradisi *Magelang-gelang* di Desa Adat Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

II. PEMBAHASAN

2.1 Keberadaan Desa Adat Alasangker

Desa Adat Alasangker merupakan desa yang termasuk kedalam desa tua yang ada di Bali. Desa ini masih kental akan

tradisi dan adat-istiadat, sehingga tetap dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat sekitar. Selain itu terdapat beberapa tradisi yang dijaga dan tetap terlaksana hingga sekarang di Desa Adat Alasanger. Sejarah mengenai keberadaan Desa Adat Alasanger ini belum ada bukti tertulisnya, melainkan hanya penuturan-penuturan yang didapat dari leluhur. pada jaman dahulu diperkirakan pada tahun 1300 an sekelompok orang tinggal di suatu tempat terpencil yang tanahnya terdiri dari pasir belaka, sehingga diberi nama *melela*. Keadaan floranya masih utuh dengan hutan belukar, sedangkan faunanya gajah, harimau, kijang, kera serta binatang lainnya. Keadaan tanahnya banyak lembah, mata air, merupakan tanah perbukitan yang dianggap keramat sampai sekarang.

Lembah tersebut dianggap suci karena ada jeram/air terjun sebagai tempat lembah, mata air, merupakan tanah perbukitan yang dianggap keramat sampai sekarang. Lembah tersebut dianggap suci karena ada jeram/air terjun sebagai tempat untuk semadi dan menyucikan diri yang sama sekali tidak bisa dikotori. Lembah tersebut diber nama Lembah Selonding/*pasiraman* suci. Lebih lanjut diadakan perabasan hutan untuk membuka areal mengarah ke utara dan untuk mengingat tempat tersebut diberinama *Lasakan* yang berarti *Lasak* = pekerjaan merabas tumbuh-tumbuhan dan lokasi tersebut sekarang disekitar SD No. 3 Alasanger di Juwuk Manis. Pada saat merambas hutan, banyak tantangan dari binatang buas sehingga mereka bersumpah apabila selamat, janjinya sebagai berikut: “mudah- mudahan saya sekelompok manusia berhasil merambas, saya akan menyembah gajah dan sekelompok lainnya tidak mengganggu dan membahayakan”. Oleh karena berhasil janji tersebut harus ditaati, binatang tersebut kemudian dipakai sebagai simbol desa, namanya *Gegajah*.

Sampai kini terdapat *pasuara desa* dengan mencantumkan Desa Gajah, dengan memakai bahasa Bali Kuno. Sebelah selatan daerah Melala terdapat tempat

mencuci yang kini dinamakan *pamesehan* (artinya *Mesehan* = mencuci) termasuk Kecamatan Sukasada. Saat itu penduduk *Malela* merasa tidak aman tinggal disana karena menghului tempat keramat sedangkan di hulunya tempat kotor ditinjau dari tradisi adat Bali. Untuk amannya mereka pindah ke arah barat laut. Saat perpindahan mereka meninggalkan warisan pura sebagai penghormatan leluhur/Pura Paibon yang disebut Pura Mawang yang artinya kira-kira *Ma* + *wang* = manusia.

Pada Jaman dulu hidup seorang tokoh yang bernama Prawayah Sri Bhakti, beliau sangat kukuh pada pendirianya dan sangat susah untuk di bohongi. Pada suatu saat Beliau mendapat suatu permasalahan yang di perdaya oleh seorang Raja yang bernama Anak Agung Paang yang berstana di daerah *Puri* Sukasada yang masih ada pada saat sekarang ini. Beliau sangat kukuh pada pendirianya oleh karena itu Beliau tidak mungkin menentang dan melawan Raja maka Beliau bersama pengikut-pengikutnya melaksanakan Puputan di desanya sendiri yaitu di Desa Belatungan dengan cara membunuh dirinya sendiri. Pada Jaman itu Desa Alasanger bernama Desa Belatungan dan dengan sekian waktu berjalan di dapatkanlah keturunan-keturunan Beliau di Desa Belatungan. Tempat ini terdapat banyak berserakan tulang- tulang manusia, dan ini merupakan peninggalan-peninggalan dari kejadian Puputan tersebut oleh karena tempat tersebut banyak di temukanya tulang belulang manusia. Pengertian tulang yang dimaksud disini yaitu sama dengan *Asati* dan *Asti* yang memiliki arti dengan *Aon/Abu* maka dari sinilah desa belatungan berubah namanya menjadi Desa Tanah Aon dan secara arapiah kemudian berubah namanya menjadi desa Tenaon.

Waktu terus berjalan, kemudian Desa Tenaon terbagi menjadi 6 Banjar yaitu, Banjar Juwuk Manis, Banjar Paras, Banjar Pendem, Banjar Pumahan, Banjar Bengkel, dan Banjar Alasanger. Pada Jaman kekuasaan India Belanda ada seorang tokoh yang berasal dari Banjar Alasanger yang

sangat sakti yang bernama Geda Jiwa. Beliau sangat berjasa sekali dengan pemerintahan India Belanda, karena Beliau dapat melaksanakan tugas untuk mengejar para pemberontak dan sampai berhasil membasminya di daerah slebus, dan karena Beliau berhasil melaksanakan tugas dengan baik sehingga Beliau diberi hadiah/penghargaan. Pada waktu di berikan penghargaan, beliau di berikan sebuah pertanyaan oleh seseorang dengan pertanyaan: “Wahai...Gede Jiwa darimana asal kelahiran engkau?” kemudian Gede Jiwa menjawab: “Aku berasal dari Alasangker”. Karena disini beliau menjawab dari Alasangker, Pada saat itulah Desa Tenaon berubah namanya menjadi Desa Alasangker, namun secara adat Desa, Alasangker tetap bernama Desa Adat Tenaon yang tetap terdiri dari 6 Banjar hanya saja banjar Paras berubah namanya menjadi Banjar Tenaon dan ke Enam Banjar tersebut yaitu Banjar Juwuk Manis, Banjar Tenaon, Banjar Pendem, Banjar Pumahan, Banjar Bengkel, Banjar Alasangker. Desa Adat Tenaon di dirikan oleh para-para Leluhur pada Jaman dahulu dengan membangun Enam Prahyanan yaitu Pura Desa/Pura Bale Agung, Pura Dalem, Pura Bukit Puncak Mas, Pura Lebah, Pura Gandameru, Pura Dukuh, dan Pura Segara

2.2 Landasan Pelaksanaan Tradisi

Tradisi *magelang-gelang* merupakan salah satu tradisi yang memiliki keunikan tersendiri, yang mana ada beberapa wilayah di Bali juga memiliki tradisi yang serupa seperti tradisi *sangkep* yang ada di Desa Poh Bergong, tradisi *sangkepan nasi* di Desa *Pakraman* Sudaji, tradisi *sangkepan krama* di Desa Pausan Gianyar dengan keunikannya masing-masing namun mengandung makna yang tidak jauh berbeda, hanya saja pembedanya yaitu pada waktu dan proses pelaksanaannya. Keunikan yang terdapat dalam sebuah tradisi tentunya menjadikan setiap tradisi mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk mengetahui fenomena yang terkandung

dalam tradisi tersebut. Pelaksanaan dalam tradisi *magelang-gelang*, masyarakat memiliki keyakinan bahwa tradisi ini harus dilestarikan dan tetap dijalankan dari generasi ke generasi.

Setiap proses pelaksanaan dalam tradisi ini sangat diyakini oleh masyarakat karena memiliki dasar atau landasan yang jelas dan kuat. Sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim (dalam Soedjono, 1991:90) yang menyatakan bahwa agama bersifat sosial, yang memiliki unsur primitif yaitu kultus klan, tetomis, dan Tuhan adalah suku itu sendiri. Apabila dikaitkan dalam tradisi *magelang-gelang* terdapat pelaksanaan *yajña* atau ritual upacara keagamaan, dimana sebelum dilaksanakannya tradisi ini *krama desa ngaturang piuning* lalu sujud bhakti untuk meminta restu para leluhur dan memakai keris.

Totemis yaitu dalam pelaksanaan tradisi ini adanya korban suci berupa penyembelihan seekor babi sebagai simbol untuk menghilangkan sifat serakah dalam diri manusia, suka bertengkar, sifat malas, dan sifat buruk lainnya. Tuhan adalah suku itu sendiri dimana kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat Desa Adat Alasangker, yang memandang setiap diri manusia terdapat Tuhan. Totemisme yaitu manusia dengan kultur material dan struktur sosial dimana ketika pelaksanaan tradisi ini adanya sistem pemerintahan yang mengatur tata cara pelaksanaan tradisi ini yaitu para pengurus desa adat duduk diatas dengan menggunakan pakaian yang berbeda dengan *krama desa*, sedangkan seluruh *krama desa* duduk dibawah *bale panjang*. Selain itu juga pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini bukan tradisi yang hanya sekedar dilaksanakan apa adanya saja, tentunya terdapat dasar yang menjadi landasan pelaksanaan dalam tradisi *magelang-gelang* yang bisa dianalisis dari landasan historis, landasan kepercayaan masyarakat, landasan religius, dan landasan sosiologis. Adapun beberapa uraian landasan yang mendasari pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* sebagai berikut:

2.2.1 Landasan Historis Tradisi *Magelang-gelang*

Pelaksanaan tradisi pada suatu wilayah tentunya memiliki dasar yang kuat sehingga masih tetap dilaksanakan dan diyakini oleh masyarakat yang membuat eksistensinya masih terjaga, sama halnya dengan tradisi *magelang-gelang* yang dilaksanakan pada *rahina purnama* di Pura Desa Bale Agung Desa Adat Alasangker. Tradisi *magelang-gelang* ini adalah salah satu tradisi yang menjadi warisan para leluhur terdahulu yang tetap diyakini oleh masyarakat untuk terus dilaksanakan hingga sekarang, selain itu belum ada sumber tertulis yang mampu menjelaskan mengenai keberadaan tradisi *magelang-gelang* sampai sekarang. Akan tetapi masyarakat setempat khususnya Desa Adat Alasangker sangat mempercayai tradisi ini untuk terus dilaksanakan setiap jatuhnya *rahina purnama*.

Tradisi ini dipandang sebagai *dreste* atau suatu keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatur kebiasaan dan menjadikan masyarakat patuh untuk terus dilaksanakan hingga melahirkan sebuah tradisi dan memiliki dampak besar bagi masyarakat. Tradisi *magelang-gelang* di Desa Adat Alasangker berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa tradisi ini dilaksanakan karna dilatar belakangi oleh sistem musyawarah pada jaman Kerajaan Hindu dulu yang memperkenalkan sistem musyawarah.

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang berdiri paling lama di Nusantara serta berkembang dalam bidang politik, perekonomian, dan perdagangan global, dimana Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan maritim terbesar di Nusantara yang berdiri pada tahun 1293 M sampai 1500 M dan mulai masuk pengaruhnya keluar pulau Jawa hingga ke Bali pada tahun 1328-1350 M, yaitu masa pemerintahan Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi dan ketika penyerangan ke Bali dipimpin oleh Mahapatih Gajah Mada (Nurhayati, 2018: 37).

Melaksanakan suatu tradisi yang memiliki nilai positif menjadi salah satu bentuk pelaksanaan dharma atau kebaikan, sehingga mampu membuat ketenangan dan keharmonisan dalam diri manusia. Seperti yang dijelaskan pada kitab *Sarasamuscaya* sloka 12 yaitu sebagai berikut:

Yan paramarthanya, yan artha kama sadyan, dharma juga lekasakena rumuhun, niyata katemuwaning arthakama mene, tan paramartha wi katemuwaning arthakama deninganasar ksakeng dharma.

Terjemahannya:

Pada hakikatnya apabila *artha* dan *kama* dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dahulu, tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh *artha* dan *kama* itu nanti, tidak akan ada artinya, jika *artha* dan *kama* itu diperoleh menyimpang dari dharma (Kadjeng, 1997: 15).

Berdasarkan uraian sloka diatas dapat memberikan gambaran bahwa ajaran dharma sangatlah penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan rasa ketenangan dan kebahagiaan. Pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* tentunya mengandung ajaran dharma seperti yang diuraikan pada sloka tersebut, karena tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan mempersatukan dan menjaga hubungan antar masyarakat sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa yang menjadi landasan historisnya dan landasan dari pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini yaitu salah satu tradisi yang menjadi warisan para leluhur serta menjadi sebuah *dresta* atau kewajiban yang harus dilaksanakan dengan aturan yang telah disepakati oleh para leluhur terdahulu untuk melaksanakan tradisi ini karena diyakini memiliki makna dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya, sehingga tetap dijalankan sampai sekarang.

2.2.2 Landasan Religius Tradisi Magelang-gelang

Tradisi *magelang-gelang* tentunya memiliki sebuah dasar dalam proses pelaksanaannya yaitu digunakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan keyakinan atau *śraddhā* dalam ajaran Agama Hindu serta wujud rasa bhakti masyarakat Desa Adat Alasangker kepada para leluhur. Tim Penyusun (2006:108) menjelaskan bahwa *śraddhā* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu terdiri dari urat kata '*śrad*' yang artinya yakin atau keyakinan, dan '*dhā*' yang artinya menaruh atau memposisikan, sehingga *śraddhā* artinya suatu keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh manusia.

Sujana, dkk (2018) menjelaskan kembali bahwa kata bhakti berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari akar kata '*bhaj*' yang memiliki arti sujud atau hormat sehingga bhakti artinya hormat, sujud, bhakti. Proses pelaksanaan suatu kepercayaan dan bhakti yang dimaksud yaitu keyakinan serta rasa sujud bhakti kepada Tuhan dan para leluhur yang telah memberikan keharmonisan dalam kehidupan manusia bermasyarakat sehingga tidak ada gangguan ataupun perpecahan. Untuk meningkatkan *śraddhā* dan bhakti umat Hindu melaksanakan upacara *yajñā* sebagai salah satu wujud upaya yang dapat dilakukan. Seperti halnya dengan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yang merupakan salah satu wujud pelaksanaan keyakinan dan bhakti melalui upacara Dewa *Yajñā*.

Kepercayaan masyarakat setempat sangat meyakini bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini sangat sakral dan sebagai simbol dari upaya masyarakat menjaga keharmonisan hubungan antar masyarakat, serta untuk memerangi sifat-sifat *bhuta kala* yang ada dalam diri manusia sehingga memperoleh keheningan dan ketenangan dalam pelaksanaan tradisi ini.

Dewi (2021 :115) menyatakan bahwa tiga dewa yaitu *Trimurti* berhubungan dengan tiga guna dalam permainan kosmis

penciptaan, pemeliharaan dan pemusnahan. Wisnu

melambangkan *sattvaguna* sebagai dewa keberadaan dan pemeliharaan. Siva melambangkan sifat tamas sebagai daya penyerapan. Brahma berdiri di antara keduanya ini dan melambangkan sifat rajas.

khususnya dalam manifestasi beliau sebagai Dewa Brahma yaitu dewa pencipta *sarwa prani* atau segala sesuatu yang hidup di alam semesta ini, Dewa Wisnu sebagai pemelihara segala sesuatu yang telah diciptakan oleh *Hyang* Brahma baik manusia, tumbuhan, dan binatang, serta Dewa Siwa sebagai *pamaralina* atau pelebur semua ciptaan-Nya, dan yang paling penting adalah menyempurnakan *sarwa prani* supaya terlepas dari mala petaka.

Keyakinan masyarakat juga dapat dibuktikan pada saat adanya wabah COVID-19 dan masyarakat Desa Adat Alasangker masih tetap melaksanakan tradisi ini. Adanya wabah COVID-19 dengan adanya surat edaran untuk pembatasan aktivitas masyarakat yang menyebabkan kerumunan, namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi masyarakat Desa Adat Alasangker untuk tetap melaksanakan tradisi ini. Pada saat itu tetap dilaksanakan namun hanya diikuti oleh *prajuru*, *pamangku kahyangan* desa, *kelian* desa adat, serta perwakilan dari masing-masing *dadya*, untuk mematuhi himbauan dari pemerintah dengan membatasi kerumunan. Karena keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat pelaksanaannya pun tetap berjalan sesuai dengan aturannya tanpa mengurangi proses pelaksanaan didalamnya, agar kesakralan dalam tradisi ini tetap terjaga.

Harapan dari pelaksanaan tradisi ini tentunya terjalannya hubungan yang harmonis sehingga tidak ada perselisihan antar masyarakat, selain itu juga tradisi ini sudah menjadi *dreste* atau kewajiban yang harus dilakukan atau dijalankan oleh masyarakat Desa Adat Alasangker agar tercapainya tujuan dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi *magelang-gelang* ketika

pelaksanaannya dapat menciptakan dan mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* dalam ajaran Agama Hindu yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Dijelaskan dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 135 yang berbunyi sebagai berikut:

*Matangnyan prihên bhūtahita,
haywa tan māsih ring sarwaprāni,
apan ikang prāna ngaranya, ya ika
nimittaning kapagêhan ikang
caturwarga, nāng dharma, artha,
kama, mokṣa, hana pwa
mangilangakên prāna, ndya ta tan
hilang de nika, mangkana ikang
rumaksa ring bhūtahita, ya ta
mamagehaken caturwarga
ngaranya, abhūtahita ngaranikang
tan karakṣa denyā.*

Terjemahannya:

Demi memelihara warga catur yaitu dharma, artha, kama, dan moksha, berusaha untuk mensejahterakan semua makhluk dan tidak berlaku tidak manusiawi terhadap mereka. Jika kamu ingin mengambil kehidupan makhluk lain, bagaimana tidak dihancurkan olehnya. Dikatakanlah peran orang yang menjaga kesejahteraan makhluk; dia adalah apa yang disebut sebagai menegakkan catur warga dan dikenal sebagai abhūtahita (Kajeng. dkk, 1999:110).

Berdasarkan uraian sloka diatas, menunjukkan bahwa sikap *bhakti* dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu menjaga hubungan yang harmonis antar makhluk hidup, karena dengan demikian manusia secara tidak langsung sudah terhubung dengan Sang Hyang Widhi Wasa, karena dengan kita menjaga kesejahteraan alam beserta isinya maka manusia juga mendapatkan hidup yang sejahtera. Maka sejalan dengan landasan religius pada tradisi *magelang-gelang* ini yaitu masyarakat percaya akan

adanya pengaruh hubungan *sakala* dan *niskala* dalam kehidupan manusia.

2.2.3 Landasan Sosial Tradisi *Magelang-gelang*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa menjalani kehidupannya sendiri, tentunya setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya sehari-hari. Untuk menunjang kelangsungan hidup manusia maka hubungan antar manusia sangat perlu dikembangkan. Salah satu hubungan yang sangat penting dibangun yaitu hubungan kemasyarakatan, karena apabila hubungan ini terjalin dengan baik dapat mempermudah manusia dalam melakukan interaksi serta komunikasi untuk melakukan suatu hal dalam hidupnya. Sesuai dengan teori religi yang digunakan oleh Koenjaraningrat (2009: 68) bahwa salah satu komponen religi adalah kelompok keagamaan.

Pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* tidak hanya berkaitan dengan *sangkepan* atau sistem musyawarah masyarakat desa saja, tetapi tradisi ini juga berkaitan dengan proses *yajña*, sehingga sistem kekerabatan yang dibangun oleh masyarakat di masing-masing *banjar adat* yang dapat tugas melaksanakan tradisi *magelang-gelang* dapat terjalin ketika proses pelaksanaannya. Manusia memiliki kewajiban untuk membangun dan menjaga hubungan yang harmonis kepada seluruh makhluk hidup khususnya kepada sesama manusia, karena manusia diikat oleh sistem kekerabatan dan saling memiliki sehingga hubungan keluarga dapat terwujud. Kitab *Bhagavadgita* IV.18 menjelaskan sebagai berikut:

*Sreyān dravyamaneyāj jñānayajñāh
paramtapa
sarvam karma 'khilam partha jñāne
parisamāpyate*

Terjemahannya:

Persembahan korban berupa pengetahuan adalah lebih agung sifatnya dari korban benda yang berupa apapun juga. O Arjuna, sebab

segala pekerjaan dengan tak terkecualikan memuncak di dalam kebijaksanaan (Pendit, 2002:100).

Berdasarkan uraian sloka diatas menjelaskan bahwa *yajña* juga dapat dilakukan melalui pengendalian nafsu indria dan nafsu keinginan khususnya menjaga pikiran dalam diri manusia, karena pentingnya sebuah pengendalian menentukan tindakan yang akan manusia itu lakukan. Begitu pula dengan tradisi *magelang-gelang* ini, masyarakat Desa Adat Alasanger memiliki kewajiban untuk mengendalikan pikirannya. Sanjaya (2020:48) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk paling sempurna, sebab manusia memiliki tiga unsur kemampuan yaitu *bayu* (kemampuan hidup), *sabda* (kemampuan berbicara/bersuara), dan *idep* (kemampuan berpikir).

Ketika tradisi ini terlaksana masyarakat mampu berpikir jernih dan mempertimbangkan pendapat yang dikeluarkan agar tidak sampai menyinggung perasaan masyarakat lainnya, sehingga hubungan kekerluargaan yang rukun dan persatuan antar masyarakat tetap terjaga. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* apabila dilihat dari landasan sosialnya yaitu tradisi *magelang-gelang* yang menjadi rangkaian dari pelaksanaan *yajña* di Pura Desa Bale Agung Desa Adat Alasanger sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan di masing-masing *banjar* adat Desa Adat Alasanger.

2.3 Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Magelang-gelang* di Desa Adat Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

Pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* bagi masyarakat Desa Adat Alasanger ini memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan upacara *yajña* yaitu *Dewa Yajña*. Tujuan dilaksanakannya tradisi *magelang-gelang* ini yaitu untuk merundingkan beberapa permasalahan di desa melalui jalan musyawarah bersama *Krama desa* Adat

Alasanger. Tradisi ini dikatakan unik karena memiliki perbedaan dengan tradisi di daerah lainnya, keunikan tradisi *magelang-gelang* terletak pada bentuk pelaksanaannya. Seperti yang dikemukakan Talcott Parsons bahwa sistem kerja warga negara diatur dan dipandu menggunakan kebiasaan tertentu untuk menuju keseimbangan dan terdiri dari beberapa unsur yang saling bergantung dan terkait satu sama lain. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti akan menguraikan bentuk pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Alasanger yang dapat diuraikan dengan lengkap sebagai berikut:

2.3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Magelang-gelang*

Tradisi *magelang-gelang* merupakan tradisi yang berkaitan dengan pelaksanaan *yajña* di Pura Desa Bale Agung tepatnya pada *rahina purnama*. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini jatuh setiap 1 (satu) bulan sekali yang berlangsung selama 2 hari yaitu dari pukul 07.00 WITA-10.30 WITA di hari pertama, dan pukul 06.00 WITA-12.30 WITA di hari kedua. Pelaksanaan suatu upacara keagamaan tidak dapat dipisahkan dari ritual keagamaannya, sama halnya dengan tradisi *magelang-gelang* sebagai rangkaian dari pelaksanaan upacara keagamaan di Desa Adat Alasanger. *Magelang-gelang* berasal dari kata *Nemugelang* artinya *nemu* = saat, *gelang* = melingkar. *Nemugelang* artinya dimana saat bulang melingkar dalam posisi terbesar sehingga disebut bulan purnama dan terlihat melingkar seperti gelang.

Pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini dilaksanakan pada *jaba tengah* Pura Bale Agung tepatnya di *bale panjang*. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* tentunya ada dasar yang menjadi alasan dan kepercayaan masyarakat yang telah disepakati bersama *Bale panjang* juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi ini yaitu karena jumlah *krama desa* Adat Alasanger yang mengikuti tradisi ini

lumayan banyak, jadi agar seluruh masyarakat dapat bagian untuk duduk dan mengikuti proses *magelang-gelang* maka dilaksanakan di *bale panjang* serta diharapkan ketika proses *magelang-gelang* berlangsung *krama desa* memiliki kesabaran yang panjang dan tidak mudah tersulut emosinya ketika menerima atau memberi masukan ke forum masyarakat. Seperti yang terlihat pada gambar berikut yaitu:



Gambar 2.1 Tempat pelaksanaan tradisi *magelang-gelang*
Sumber: Dok. Peneliti Tahun 2024

Gambar 2.1 memperlihatkan tempat pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yaitu di *bale panjang* Pura Bale Agung. Masyarakat Desa Adat Alasangker melaksanakan tradisi *magelang-gelang* pada *rahina purnama* yang dilaksanakan di *bale panjang* Pura Desa Bale Agung, dimana *bale panjang* tersebut dipercayai oleh masyarakat sebagai tempat *masandegan* para leluhur dan Dewa yang disungsung di Pura Bale Agung. *Bale panjang* tersebut terbuat dari kayu jati yang sudah berumur ratusan tahun. Mengapa disebut *bale panjang* karena bentuknya yang panjang agar *krama desa* ketika *matatalingga* di tempat tersebut mampu memiliki kesabaran yang panjang / tidak mudah emosi dan memiliki pikiran yang panjang ketika akan mengeluarkan pendapatnya. Sehingga *bale panjang* sangat dijaga nilai kesakralannya sebagai tempat dilaksanakannya tradisi *magelang-gelang* oleh masyarakat setempat.

2.3.2 Sarana Tradisi *Magelang-gelang*

Tradisi *magelang-gelang* merupakan tradisi yang disakralkan oleh masyarakat Desa Adat Alasangker. Tradisi ini dianggap

sakral, karena pelaksanaannya berkaitan dengan upacara keagamaan sehingga tidak dapat dilepaskan dengan sarana dan prasarana salah satunya sarana berupa *banten*. Upacara dalam agama Hindu tidak dapat dipisahkan dengan peralatan atau sarana yang disebut upakara, sebab upacara pada hakikatnya menjadi suatu cara yang digunakan untuk menghubungkan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa melalui bentuk persembahan dengan jalan melakukan korban suci secara tulus ikhlas baik dalam bentuk material maupun non material.

Banten merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai sarana dalam sebuah pelaksanaan *yajña*, dan sebagai simbol ritual yang sangat sakral (Surayin, 2002:01). Selain itu *banten* dalam lontar *yajñā* prakerti dijelaskan 3 (tiga) wujud lambang *banten* diantaranya: 1) *Banten* merupakan lambang atau simbol diri manusia, contohnya *banten tataban alit*, *paras*, *panyanang*, dan *sasayut*, 2) *Banten* sebagai simbol dari kemahakuasaan Tuhan/Sang Hyang Widhi Wasa, contohnya *banten dewa-dewi*, 3) *Banten* sebagai lambang dari alam semesta atau *Bhuana Agung*, contohnya *pabangkit*, *pulegembal*, dan lainnya (Wartayasa, 2018:189).

Banten yang digunakan dalam tradisi *magelang-gelang* termasuk dalam *banten* sebagai lambang kemahakuasaan Tuhan atau *pinaka warna rupaning Ida Batara*, karena *banten* yang ini ditujukan kepada Tuhan/Sang Hyang Widhi Wasa sebagai permohonan kepada Tuhan agar proses pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* diberi jalan kelancaran dan keselamatan sehingga tujuan dalam pelaksanaan tradisi ini dapat tercapai. Pada pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* terdapat sarana *banten* yang digunakan seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.2 *Banten* yang digunakan pada pelaksanaan tradisi *magelang-gelang*.

Sumber: Dok. Peneliti 2024

Gambar 2.2 tersebut merupakan bentuk *banten* yang digunakan pada pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yang dilaksanakan di *bale panjang* Pura Desa Bale Agung Desa Adat Alasanger tepat pada *rahina purnama*. Pada pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* sarana unik yang digunakan oleh masyarakat yaitu *bungan desa* yang dibuat menggunakan *kojong kewangen* yang dihiasi bunga *japun*, *base*, dan *don intaran*. Selain itu juga berisi *cane* yaitu kapur sirih yang berisi air dan diwadahi dengan daun pisang.

2.3.3 Tahapan Pelaksanaan Tradisi Magelang-gelang

Pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Alasanger dilaksanakan selama 2 (dua) hari, terhitung dari hari pertama yaitu bertepatan pada *rahina purnama* dan keesokan harinya. Adapun tahapan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Awal

Pada tahap awal pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini yaitu diawali dengan melaksanakan *piuning* di *jeroan* Pura Desa Bale Agung Desa Adat Alasanger. Sesuai dengan informasi yang peneliti dapat dari salah satu masyarakat Desa Adat Alasanger yang melaksanakan tradisi ini bahwa sebelum tradisi ini dimulai maka seluruh *krama desa* akan berkumpul kemudian mengganti pakaian, menggunakan kamen yang diikat diatas dada dan *nyelit* (Bahasa Bali) *kadutan/keris* tanpa

mengenakan baju. Setelah itu *krama desa* melaksanakan persembahyangan bersama terlebih dahulu atau *mapiuning*. Ketika pelaksanaan *mapiuning* ini dipimpin oleh Jro Mangku Pura Bale Agung dengan menghanturkan *banten* seperti: *tegteg daksina*, *canang sari*, *canang raka gebogan*, dan *bungan desa* yang dihanturkan pada *palinggih Gede/pusat* dan di *palinggih panyarikan*. Setelah selesai melaksanakan persembahyangan yang dipimpin oleh Jro Mangku Desa dan *bungan desa* dihanturkan kembali ke *bale panjang* Pura Desa Bale Agung sebagai wujud permohonan kelancaran dalam melaksanakan tradisi *magelang-gelang*.

2. Tahapan Inti

Pada tahap inti merupakan inti pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yaitu proses memberi dan menerima informasi antar pejabat pemerintahan Desa Adat Alasanger dengan *krama desa*. Ketika proses *paruman* (rapat bulanan) berlangsung *Kelian* Desa Adat atau *penyarikan*, *prahulu*, *bandesa*, dan *pemangku kahyangan tiga* akan duduk diatas *bale panjang* dengan mengenakan pakaian serba putih, bedanya dengan *krama desa* lainnya yaitu tanpa menggunakan *keris*. Pada *paruman* ini akan dibuka dan dipimpin oleh *penyarikan* atau *kelian* Desa Adat. Adapun beberapa perihal yang dibahas dalam pertemuan ini yaitu mengenai pertanggung jawaban keuangan desa, masalah kekayaan desa, masalah *awig-awig* desa adat, *prahyangan* seperti perbaikan pura dan hal-hal yang ada dan berkembang di desa adat.

Setelah *kelian* desa adat memberikan informasinya maka *krama desa* yang duduk dibawah dapat mengutarakan pendapatnya serta mempertanyakan sesuatu mengenai pemerintahan desa adat. *Krama desa* juga diberikan hak untuk mengkritik dan memberikan masukan yang positif kepada pemerintahan desa yang sedang berjalan untuk sama-sama

memajukan Desa Adat Alasangker tanpa adanya unsur kesinggungan atau rasa ingin menjatuhkan antar masyarakat dengan pemimpin desa. Karena pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini yaitu bertujuan untuk *namugelang* atau menemukan hasil dari beberapa pendapat dari *krama desa* hingga bertemu pada suatu hasil atau satu kesepakatan. Setelah proses *paruman* selesai maka seluruh aparat atau pejabat desa adat bersama *krama desa* memperoleh *bungan* desa.

3. Tahapan Penutup

Tahapan akhir atau penutup pada pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini yaitu ke esokan harinya *krama desa* secara bersama-sama melaksanakan *paebatan* / memasak sesuai tradisi Hindu di Bali dengan mengolah daging babi untuk dijadikan *lawar*, *komoh*, *gecok*, *cacaran gabungan*, dan makanan tradisional Bali lainnya. *Krama desa* akan memasak secara bersama-sama mulai dari *metampahan*, memarut kelapa, hingga seluruh masakan selesai untuk diolah. Pada hari itu juga diadakan persembahyangan bersama dengan sarana upacara yang sama saat melakukan upacara *piuning*, hanya saja dilengkapi dengan sarana upacara berupa *ebatan* tadi yang dihaturkan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa sebagai ucapan rasa syukur karena atas karunia-Nya *krama desa* dapat menyelesaikan upacara-upacara yang dilakukan secara bersama-sama dan dengan rasa tulus ikhlas.

Proses upacara di hari ke 2 (dua) ini dilaksanakan atau dipimpin oleh Jro Mangku desa didampingi oleh *prajuru desa adat*, para staf/pejabat desa, dan seluruh *krama desa* adat laki-laki dan perempuan. Ketika melaksanakan persembahyangan bersama *krama desa* yang laki-laki kembali mengenakan *keris* serta tanpa memakai baju untuk melaksanakan *magelang-gelang* kembali namun disini tidak ada *paruman* lagi hanya *meprani* (pebaktian aturan)

sembahyang bersama di jeroan dan setelah persembahyangan bersama selesai, *krama desa* kembali *metata lingga* di *bale* panjang untuk secara bersama-sama *nunas ebatan* yang sudah dimasak tadi dan dimakan secara bersama-sama atau dalam istilah Bahasa Bali disebut *magibung*.

2.3.4 Pelaksana Tradisi *Magelang-gelang*

Pelaksanaan suatu tradisi tentunya membutuhkan pelaksana yang melaksanakan dan sebagai unsur pokok dalam memperlancar serta menunjang keberhasilan tradisi tersebut. Berkaitan dengan tradisi ini, yang menjadi unsur pelaksanaannya yaitu *Krama desa* Adat Alasangker, yang bertugas sebagai pelaksana inti atau unsur utama dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang*.

Panyarikan Desa Adat Alasangker atau disebut sebagai *kelian* desa adat, bertugas untuk memimpin jalannya *paruman* dimana tugasnya yaitu membuka jalannya pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* dan sebagai pemimpin pelaksanaan tradisi ini. Jro Mangku *Kahyangan Desa*, bertugas untuk memimpin persembahyangan yang dilakukan oleh seluruh *krama desa* adat sebelum dilaksanakannya tradisi *magelang-gelang*. *Prajuru* Desa Adat, merupakan salah satu pengurus desa adat yang memiliki wewenang dibagian adat mengenai upacara-upacara serta pembangunan desa. Para *prajuru* desa adat berperan untuk mengawasi jalannya tradisi ini, serta mencatat poin-poin penting mengenai permasalahan yang dibahas atau bisa disebut sebagai notulen.

Sarati Banten adalah orang yang bertugas untuk membuat *banten* dan orang yang paham mengenai pembuatan sarana upacara keagamaan khususnya *banten*. Berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini.

2.4 Makna Filosofis Tradisi *Magelang-gelang* di Desa Adat Alasangker

Makna secara umum diartikan sebagai arti atau maksud yang ingin

disampaikan berdasarkan suatu peristiwa atau keadaan tertentu. Teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead bahwa interaksi simbolik mengandung gagasan pikiran, diri, dan masyarakat (*Mind, Self, and Society*). Berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* makna-makna sosial yang terkandung dapat dilihat dari beberapa simbol yang diperlihatkan oleh masyarakat pada saat melaksanakan tradisi ini, seperti pengambilan keputusan bersama dan ketika pelaksanaan tradisi ini tidak lepas akan kebersamaan masyarakat Desa Adat lasangker.

Seperti yang dijelaskan oleh Wismayani (2023: 75) dalam skripsinya yang menjelaskan bahwa manusia memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari makhluk hidup lainnya, sehingga manusia mempunyai rasa keingintahuan yang lebih tinggi dan mempertanyakan segala hal yang tidak diketahuinya. Melalui jalan filsafat dapat membedah secara hakikat esensi ditanyakan, filsafat adalah sikap menyelidiki secara kritis, terbuka, dan selalu bersedia meninjau suatu permasalahan dari sudut pandang yang paling dalam. Aritoteles (dalam Nurgiansah, 2021:244) sebagai salah satu filsuf barat yang berpandangan bahwa filsafat merupakan ilmu kebenaran mengenai metafisika, etika, logika, politik, ekonomi, dan estetika. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu untuk mengkaji makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* dimana makna filosofisnya yaitu dikelompokkan berdasarkan makna etika dan estetikanya.

Ilmu filsafat estetika merupakan cabang ilmu yang berbicara mengenai keindahan, kecantikan, dan cita rasa. Sejalan dengan pemikiran Aristoteles (dalam Nurgiansah, 2021:245) bahwa estetika terdiri atas *integritas* (ketuhanan), *consonantia* (harmoni), dan *claritas* (cahaya). Apabila dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yaitu terkandungnya makna keharmonisan dan makna pelestarian budaya. Cabang ilmu

filsafat etika merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai Tindakan atau perbuatan baik-buruk dan berkaitan dengan sistem nilai moral yang berlaku. Berakitan dengan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang*, dalam pelaksanaannya terkandung makna etika dan makna pendidikannya. Maka dari hal tersebut peneliti mengkaji tradisi *magelang-gelang* melalui makna filosofisnya yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

2.4.1 Makna Keharmonisan Tradisi *Magelang-gelang*

Jamiah (2010:3) menyatakan bahwa kata harmonis merupakan suatu bentuk hubungan yang selaras karena terjalinnya dua unsur atau lebih. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat tentunya mengharapkan hubungan yang harmonis antar masyarakat apabila adanya keselarasan atau keseimbangan yang tercipta didalamnya

Ajaran Agama Hindu mengenal adanya *Tri Hita Karana*, dimana secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti yaitu *tri* artinya tiga, *hita* artinya bahagia, dan *karana* berarti penyebab, jadi *tri hita karana* merupakan tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2007:5). *Tri hita karana* inilah yang membuat kehidupan manusia menjadi harmonis yang dikenal dengan istilah *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* dalam ajaran Agama Hindu khususnya di Bali. Masyarakat Desa Adat Alasangker melaksanakan tradisi *magelang-gelang* untuk mencapai kehidupan yang harmonis, serta diyakini oleh masyarakat memiliki makna keharmonisan karena mampu menyelaraskan atau menyeimbangkan situasi maupun keadaan masyarakat sehingga pelaksanaan tradisi ini tetap berjalan lancar. Makna keharmonisan yang terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.3 Keharmonisan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang*
Sumber: Dok. Peneliti Tahun 2024

Makna keharmonisan yang terkandung dalam tradisi *magelang-gelang* ini yaitu ketika masyarakat secara bersama-sama mencari solusi dari beberapa permasalahan yang ada di desa melalui pelaksanaan *magelang-gelang*, serta tradisi ini merupakan rangkaian dari pelaksanaan upacara keagamaan sehingga implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* dapat terlaksana. Hubungan yang baik dan keseimbangan antara *prahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* akan menciptakan suasana yang harmonis. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Bhagavadgita* XII.13 sebagai berikut:

*Advēta sarva-bhūtānām
Maitraḥ karuṇa eva ca
Nirmamo nirahamkārah
Sama-duḥka-sukhaḥ kṣami*

Terjemahannya:

Orang yang tidak iri tetap berbuat kebaikan terhadap semua makhluk, murah hati, bebas dari kelakuan palsu, bersikap sama baik dalam suka maupun duka serta bersikap saling peduli (Pendit, 2002: 257).

Berdasarkan penjelasan sloka diatas mampu menegaskan bahwa kehidupan yang harmonis dapat tercipta apabila manusia mampu menerapkan sikap kebaikan, menghilangkan sifat iri hati maupun rasa dendam, dan meningkatkan kepedulian, saling menghormati, serta menghargai antar masyarakat.

2.4.2 Makna Etika Tradisi *Magelang-gelang*

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu dari kata “*ethos*” dalam bentuk tunggal yang berarti tempat tinggal, ruang hidup, kebiasaan, adat istiadat, sikap, cara berpikir, dan emosi, “*ta etha*” dalam bentuk jamak yang berarti adat istiadat, jadi etika merupakan suatu pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan atau pengetahuan mengenai adat istiadat (Bertens, 2013:4). Etika merupakan pengetahuan mengenai kesusilaan berupa aturan-aturan untuk melakukan sesuatu yang mengandung pelajaran tentang perilaku yang baik dan buruk. Selain itu etika sebagai salah satu bentuk pengendalian diri dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat (Suadnyana, 2018:54-55). Ajaran mengenai etika dalam Agama Hindu dikenal dengan istilah tata susila yang berarti perilaku yang baik dan benar. Uraian dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 41 dijelaskan sebagai berikut:

*Kunang deyanta, hana ya prawṛtti,
kapuhara dening kāya, wāk, manah,
ndātan panukhe ya ri kita, magawe-
duhkha puhara hṛdroga, yatika tan
ulahakēnanta ring len, haywa tan
harimbawā, ika gatinta mangkana,
ya tika sangksēpaning dharma
ngaranya, wyartha kadamēlaning
dharma yan mangkana, līlāntat
gawayakēna ya.*

Terjemahannya:

Berhati-hatilah anda apabila ada hal-hal yang tidak anda sukai karena tindakan, perkataan, dan pikiran yang menyebabkan anda sedih, membangkitkan perasaan yang menyakitkan, jangan anda lakukan tindakan tersebut kepada orang lain, jangan menyimpang dari ajaran dharma (Kadjeng, dkk. 2010:37)

Berdasarkan uraian sloka di atas menyatakan bahwa tingkah laku yang baik dalam menjalankan kehidupan sangatlah penting dilakukan oleh manusia. Hartaka

(2020: 37) menyatakan bahwa ajaran etika dan moralitas dapat memperkuat karakter manusia itu sendiri. Dalam ajaran Agama Hindu dapat diimplementasikan melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu ikiran yang memiliki andil besar dalam menimbulkan adanya perkataan serta perbuatan yang baik dan benar

Manusia dikatakan sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna karna dikaruniai dengan akal pikiran (*idep*), tenaga/bergerak (*bayu*), dan perkataan (*sabda*) dalam ajaran Agama Hindu disebut *Tri Pramana*, sehingga manusia diharapkan selalu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar. Apabila dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* tentunya sebelum dilaksanakannya tradisi ini telah ditetapkan serta disiapkan aturan-aturan yang menjadi pedoman masyarakat selama proses pelaksanaan tradisi ini, sehingga etika masyarakat dapat terjaga. Seperti yang terlihat pada gambar berikut yaitu:



Gambar 2.4 *Krama desa matatalingga di bale panjang*

Sumber: Dok. Peneliti Tahun 2024

Gambar 2.4 diatas merupakan gambaran dari makna etika yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* pada rangkaian *rahina purnama* di Pura Desa Bale Agung Desa Adat alasangker. Etika atau tata susila adalah pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan ritual keagamaan tidak hanya pada kehidupan sehari-hari mengenai cara bertingkah laku yang baik dan benar. Manusia memiliki pikiran untuk memilih mana perbuatan yang baik dan buruk, dengan menerapkan ajaran etika atau tata

susila diharapkan pelaksanaan suatu ritual keagamaan dapat dicapai dengan baik.

Aturan ketika *matatalingga* di *bale panjang* juga diikuti seluruh *krama desa* sebagai bentuk menghormati para *pamangku kahyangan* desa dan para pengurus desa adat sebagai tokoh masyarakat mereka berhak duduk diatas *bale panjang* sehingga seluruh masyarakat dapat menerima informasi dengan baik. Aturan tersebut sudah dibuat dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Alasangker sebagai pedoman berperilaku agar sesuai dengan ajaran agama dan tujuan dari pelaksanaan tradisi ini dapat tercapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna etika yang terkandung dalam tradisi *magelang-gelang* yaitu masyarakat Desa Adat Alasangker yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini mampu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka mulai dari persiapan hingga berakhirnya pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

2.4.3 Makna Pendidikan Tradisi *Magelang-gelang*

Manusia dikatakan bahwa mereka tidak pernah berhenti untuk belajar selama manusia itu hidup maka mereka akan selalu belajar mengenai arti kehidupan di dunia ini. Pendidikan mampu meningkatkan nilai sumber daya manusia itu sendiri di setiap daerah, selain itu pendidikan tidak hanya diterima selama duduk di bangku sekolah saja, layanan pemberian pendidikan juga didapat di lembaga pendidikan non formal lainnya karena manusia selalu berusaha untuk memahami setiap hal yang terjadi dalam kehidupannya. Kehidupan masyarakat juga dapat memberikan pendidikan, salah satunya yaitu kegiatan upacara keagamaan, karena mengandung hal-hal positif yang dapat diambil oleh manusia untuk meningkatkan pengetahuan khususnya para generasi muda Hindu. Tradisi *magelang-gelang* memiliki makna pendidikan dalam pelaksanaannya karena dapat memberikan pengetahuan baru bagi

generasi muda sebagai penerus dalam tradisi ini nantinya.

Makna pendidikan yang didapat pada pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini yaitu ketika para generasi muda yang baru bisa mengikuti pelaksanaan tradisi ini mendapatkan pengetahuan mengenai proses pelaksanaan hingga sarana yang digunakan dalam tradisi ini. Tata cara dan setiap aturan yang berlaku dalam melaksanakan tradisi ini dapat dikatakan sebagai sebuah pendidikan karena adanya bimbingan dari para *panua* agar kita dapat melaksanakannya secara benar dan sesuai dengan aturan yang ada. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.5 Seluruh *krama desa* berbaur dalam pelaksanaan *ngebat*.

Sumber: Dok. Peneliti Tahun 2024

Gambar 2.5 diatas memperlihatkan bahwa makna pendidikan yang didapat tidak hanya berupa teori saja melainkan langsung kepada prakteknya ketika pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* berlangsung. Dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* banyak pengetahuan yang dapat diterima, hal tersebut dapat dilihat ketika *ngayah* seluruh *krama desa* secara bersama-sama mempersiapkan seluruh sarana upacara seperti pembuatan *banten* yang digunakan pada tradisi ini, proses *ngebat* yang mempersiapkan hidangan atau makanan tradisional khas Bali untuk disantap bersama-sama nantinya, serta runtutan pelaksanaan dari awal sampai akhir dari pelaksanaan tradisi *magelang-gelang*. Seperti yang dijelaskan dalam kitab suci *Rg Veda* X.32.7 yang berbunyi sebagai berikut:

Aksetrvit ksetravidam hyaprat sa paiti ksetravidanusistah

Etad van bhadram anusasanasyo ta sruti vindatyas njasinam

Terjemahannya:

Orang yang tersesat pada suatu jalan akan bertanya kepada orang lain yang lebih mengetahui jalan itu dan mampu dituntun oleh yang lebih tahu ia akan sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Demikianlah inti kegunaan dari suatu petunjuk dengan cara seperti itulah seseorang dapat mencapai hal-hal yang ingin dicapai dengan jalan mulus (Dewanto, 2005:737).

Dari penjelasan sloka diatas dapat diketahui bahwa setiap manusia memiliki alur jalan kehidupannya masing-masing, namun dapat berjalan lurus apabila mendapatkan bimbingan dari seseorang yang lebih dahulu menjalaninya. Pada saat pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* para *penua* atau seseorang yang di tuakan dianggap lebih mengetahui tata cara maupun runtutan pelaksanaan tradisi ini akan memberikan bimbingan serta arahan kepada generasi muda agar sesuai dengan aturan pelaksanaannya, sehingga pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* dapat diteruskan oleh mereka tanpa mengurangi nilai yang terkandung didalamnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yaitu mulai dari pembuatan sarana upacaranya, pelaksanaan *ngebatnya*, dan runtutan atau rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir.

2.4.4 Makna Pelestarian Budaya Tradisi *Magelang-gelang*

Kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta yaitu dari kata *buddhayah* yang berarti akal (Koentjaraningrat, 2009: 146). Jadi kebudayaan adalah suatu hal yang berhubungan dengan akal tau ide-ide yang dimiliki manusia sehingga melahirkan suatu budaya dari hasil pemikiran manusia yang akhirnya dilakukan masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi muda sampai menjadi sebuah tradisi. Menurut Koentjaraningrat (2009:

150) menjelaskan bahwa suatu kebudayaan daerah yang dimiliki oleh anggota kelompok masyarakat dapat berupa pola pikiran, cara berperilaku dan bertindak sesuai dengan kebudayaan tersebut.

Wujud kebudayaan ada tiga unsur yaitu suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia (wujud aktivitas dan wujud benda). Terkait dengan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini merupakan kebudayaan daerah yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Alasangker karena didalamnya memuat aktivitas masyarakat yang menghasilkan sebuah keputusan yang didapat dengan jalan musyawarah dan di keesokan harinya dilaksanakannya *ngebat* atau membuat makanan tradisional khas Bali yang perlu dijaga kelestariannya sebagai warisan kebudayaan daerah tersebut. Pelestarian kebudayaan yang dihasilkan dari tradisi *magelang-gelang* ini yaitu berupa hasil pikiran manusia yang berupa wujud aktivitas dan wujud benda.

Wujud aktivitas dalam tradisi *magelang-gelang* yaitu proses pelaksanaannya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan serta proses *paruman* desa yang membahas mengenai pertanggung jawaban uang belanja desa, pembangunan desa, dan masalah lain mengenai desa adat. Sedangkan wujud benda dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yaitu proses pelaksanaan *ngebat* yang membuat makanan tradisional khas Bali dalam porsi besar, Dimana makanan tradisional juga merupakan bagian dari kebudayaan yang perlu dijaga kelestariannya. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2.5 Pelestarian Kebudayaan
Sumber: Dok. Peneliti Tahun 2024

Gambar 2.5 diatas merupakan gambaran pelestarian budaya oleh masyarakat pada saat pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yaitu saat mengolah daging babi menjadi makanan tradisional khas Bali pada saat proses *ngebat*. Tentunya setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing yang dijaga dan dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat setempat, khususnya kebudayaan yang ada di Bali yang sangat kental dan berlandaskan dengan ajaran Agama Hindu sebagai ciri masyarakat yang sosial religius yaitu keyakinan yang akan hal hal yang mendasari pelaksanaan budaya itu. Pelestarian budaya merupakan salah satu wujud dari masyarakat untuk menjaga, melindungi, serta mempertahankan sebuah warisan budaya dari para leluhur sehingga terhindar dari kemusnahan atau terkikisnya nilai-nilai leluhur yang ada dalam sebuah tradisi maupun kebudayaan tersebut. Begitu pula dengan tradisi *magelang-gelang* yang tetap dilestarikan pelaksanaannya hingga sekarang agar nilai-nilai leluhur yang terkandung didalamnya dapat dijadikan pedoman oleh seluruh masyarakat Desa Adat Alasangker.

Makna pelestarian budaya yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini juga dapat dilihat dari proses pelaksanaannya, dimana ketika pelaksanaan *magelang-gelang krama desa* mengenakan pakaian orang jaman dulu yaitu menggunakan kamen tanpa berpakaian serta memakai *keris* yang diselipkan di dada bagian belakang menggunakan selendang.

Hal tersebut dapat menggambarkan kehidupan masyarakat di jaman Kerajaan zaman dahulu, mengingat landasan dari pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yaitu didasari dari sistem pemerintahan masa Kerajaan Majapahit. Selain itu pada pelaksanaan tradisi ini juga terdapat pelaksanaan *ngebat* yaitu memasak makanan tradisional khas Bali seperti *lawar*, *gecok*, *komoh*, *jukut ares*, dan makanan lainnya dalam jumlah ataupun porsi yang besar secara bersama-sama yang nantinya

juga dinikmati bersama. Proses pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yang demikianlah yang menjadikan tradisi unik dan sangat penting untuk dilestarikan serta dijaga kesakralannya oleh seluruh masyarakat Desa Adat Alasangker khususnya mereka para generasi muda atau generasi penerus yang nantinya akan mewarisi tradisi *magelang-gelang* di Desa Adat Alasangker selanjutnya.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut: Landasan atau yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yang merupakan rangkaian dari pelaksanaan upacara keagamaan setiap *rahina purnama* di Pura Desa Bale Agung dapat diuraikan dari segi landasan historisnya yaitu Tradisi *magelang-gelang* di Desa Adat Alasangker dilaksanakan karna dilatar belakangi oleh sistem musyawarah pada jaman Kerajaan Hindu dulu yaitu Kerajaan Majapahit. Landasan religius yaitu sebagai sarana meningkatkan keyakinan atau *śraddhā* serta rasa bhakti masyarakat kepada para leluhur. Dan yang terakhir landasan sosial yaitu tradisi *magelang-gelang* yang menjadi rangkaian dari pelaksanaan *yajna* di Pura Desa Bale Agung Desa Adat Alasangker sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan di masing-masing *banjar* Desa Adat Alasangker, selain itu adanya saling komunikasi antar masyarakat dapat menciptakan hubungan yang harmonis.

Bentuk pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* bagi masyarakat Desa Adat Alasangker ini memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan upacara *yajña* yaitu Dewa *yajña*. Tujuan dilaksanakannya tradisi *magelang-gelang* ini yaitu untuk merundingkan beberapa permasalahan di desa melalui jalan musyawarah bersama *krama desa* Adat Alasangker. Waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yaitu pada *rahina purnama*, serta

dilaksanakan pada *jaba tengah* Pura Bale Agung tepatnya di *bale panjang*. Sarana yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yaitu menggunakan sarana berupa *keris* yang nantinya akan diselipkan di bahu oleh *krama desa*. Pada pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* sarana unik yang digunakan oleh masyarakat yaitu *bungan* desa. Tahapan akhir atau penutup pada pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* ini yaitu ke esokan harinya *krama desa* secara bersama-sama melaksanakan *paebatan* atau memasak sesuai tradisi Hindu di Bali dengan mengolah daging babi untuk dijadikan *lawar*, *komoh*, *gecok*, *cacaran gabungan*, dan makanan tradisional Bali lainnya. Dan pelaksana tradisi *magelang-gelang* yaitu *Krama desa* Adat Alasangker, *panyarikan* atau disebut sebagai *kelian* desa adat, *Jro Mangku Kahyangan* Desa, *Prajuru desa adat*, serta *sarati banten*.

Makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yaitu sebagai berikut: 1) Makna Keharmonisan yaitu tradisi *magelang-gelang* ini menjadi salah satu upaya *krama desa adat* Alasangker untuk menjalin hubungan yang baik antar masyarakatnya melalui jalan *paruman* (rapat bulanan) antar masyarakat desa sehingga memperoleh hubungan yang harmonis. 2) Makna Etika yaitu masyarakat Desa Adat Alasangker yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini mampu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka mulai dari persiapan hingga berakhirnya pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* sesuai dengan ajaran Agama Hindu. 3) Makna Pendidikan yaitu generasi muda sebagai penerus warisan leluhur mampu menerima pengetahuan serta wawasan dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* mulai dari pembuatan sarana upacaranya, pelaksanaan *ngebatnya*, dan runtutan atau rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir. 4) Makna Pelestarian Budaya yaitu dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang krama desa* mengenakan pakaian orang jaman dulu yaitu menggunakan kamen tanpa berpakaian

serta memakai *keris* yang diselipkan di dada bagian belakang menggunakan selendang. Selain itu pada pelaksanaan tradisi ini juga terdapat pelaksanaan *ngebat* yaitu memasak makanan tradisional khas Bali seperti *lawar*, *gecok*, *komoh* dan makanan lainnya dalam jumlah ataupun porsi yang besar secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brabham. 2019. “*Paruman Agung Desa Adat Jimbaran*”. Jurnal Penelitian Agama Hindu.
- Bertens, Kees. 2013. *Etika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, N. L. P. Y. (2021). Pemujaan Pratima Hyang SadhanaTra sebagai Simbol Pemujaan Tuhan dalam Konsep Teologi Weda. *Proseding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*.
- Hartaka, I. M. (2020). Membangun Semangat Kebangsaan Perspektif Etika Hindu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Jamiah, Yulis. 2010. *Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*. Jurnal Cakrawala Kependidikan, 8 (1).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1982. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Netra, Oka. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman Sakti
- Nurgiansah, Heru. 2021. *Filsafat Pendidikan*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Nurhayati, Enung. 2018. *Gajah Mada: Sistem Politik dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: Narasi
- Pendit, N. S. (2002). *Bhagavadgita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, Putu. 2020. “*Tradisi Sangkepan Nasi Pada Dadya Dauh Rurung Krama desa Dusun Bantas Desa Pakraman Sudaji*”. Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi (3.1: 46-51).
- Soedjono, Dirdjosisworo. 1991. *Durkheim Emile sosiologi dan Filsafat (Alih bahasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Suadnyana, I. B. P. E. 2018. *Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya*. Jurnal Pasupati, 5(1), 48-60.
- Sujana, dkk. 2018. “*Tradisi Sangkepan Krama Pada Purnama-Tilem Di Desa Pakraman Pausan Kecamatan Payangan-Gianyar (Kajian Sosio Religius)*”. Jurnal Penelitian Agama Hindu (2.1: 280 -286).
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Wartayasa, I. K. 2018. *Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 1(3), 186-199
- Wismayani, Desak Ketut. 2023. “*Kajian Filosofis Tradisi Mabuu-buu Pada Piodalan Di Pura Dalam Purwa Desa Adat Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*”. Skripsi. Program Studi Filsafat Hindu. Jurusan Brahma Widya. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.